

## Pemikiran Ibnu Khaldun tentang Pendidikan Islam di Era *Artificial Intelligence*

Mar'atul Azizah Zahro<sup>1</sup>, Teguh Hadi Wibowo<sup>2</sup>, Joko Susilo<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Universitas Muhammadiyah PKU Surakarta

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Lamongan

izahzahra@umpku.ac.id<sup>1</sup>, teguh24hadwibowo@gmail.com<sup>2</sup>, jokosusilomuh2@gmail.com<sup>3</sup>

**Abstract:** The development of Artificial Intelligence (AI) in education offers efficiency, personalization, and adaptive learning, but also presents challenges related to reduced critical thinking, moral value internalization, and social interaction. This study analyzes the relevance of Ibn Khaldun's educational thought in the *Muqaddimah* to address the challenges of education in the AI era. A qualitative approach was used through literature review and historical analysis of Ibn Khaldun's concepts, including gradual learning (*tadarruj*), habituation (*malakah*), the development of three levels of intellect (*al-'aql al-tamyiz*, *al-'aql al-tajribiy*, *al-'aql al-nadzari*), and the strategic role of educators as moral exemplars and value facilitators. The findings indicate that Ibn Khaldun's principles can serve as a normative framework for integrating AI in education, ensuring that technology functions as a supporting tool (*wasilah*), rather than replacing the educator's role. Implementation strategies include a holistic and adaptive curriculum, value internalization through repeated practice, moral guidance by educators, AI-based adaptive learning models, and a balance between technology and humanism. This approach allows learners to develop as *insān kāmil*, fully balanced intellectually, morally, socially, and spiritually. The results underscore the importance of combining technological innovation with humanistic educational principles to cultivate competent, ethical, and well-rounded learners in the digital era.

**Keywords:** Ibn Khaldun, Islamic Education, Artificial Intelligence

**Abstrak:** Perkembangan Artificial Intelligence (AI) dalam pendidikan menawarkan efisiensi, personalisasi, dan pembelajaran adaptif, tetapi juga menimbulkan tantangan terkait penurunan kemampuan berpikir kritis, internalisasi nilai moral, dan interaksi sosial. Penelitian ini menganalisis relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* terhadap tantangan pendidikan di era AI. Pendekatan kualitatif digunakan melalui studi literatur dan analisis historis terhadap gagasan Ibnu Khaldun mengenai pembelajaran bertahap (*tadarruj*), internalisasi kebiasaan (*malakah*), pengembangan tiga tingkatan akal (*al-'aql al-tamyiz*, *al-'aql al-tajribiy*, *al-'aql al-nadzari*), serta peran strategis pendidik sebagai teladan moral dan fasilitator nilai. Hasil kajian menunjukkan bahwa prinsip pendidikan Ibnu Khaldun dapat dijadikan kerangka normatif untuk mengintegrasikan AI dalam pendidikan, memastikan teknologi berfungsi sebagai alat pendukung (*wasilah*), bukan pengganti peran pendidik. Implementasi strategi meliputi kurikulum holistik dan adaptif, internalisasi nilai melalui praktik berulang, bimbingan moral oleh pendidik, model pembelajaran adaptif berbasis AI, serta keseimbangan antara teknologi dan humanisme. Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat berkembang sebagai *insān kāmil*, utuh secara intelektual, moral, sosial, dan spiritual. Temuan ini menegaskan pentingnya memadukan inovasi teknologi dengan prinsip humanistik pendidikan untuk menghasilkan generasi yang kompeten, berkarakter, dan etis di era digital.

**Kata Kunci :** Ibnu Khaldun, Pendidikan Islam, Artificial Intelegensi

### PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. AI tidak lagi dipahami sekadar sebagai perangkat teknologi pendukung, melainkan telah berkembang menjadi sistem cerdas yang mampu melakukan analisis data, personalisasi

pembelajaran, hingga pengambilan keputusan berbasis algoritma. Dalam konteks pendidikan, AI menawarkan berbagai manfaat seperti peningkatan efisiensi proses belajar, akses informasi yang lebih cepat, pembelajaran adaptif, serta dukungan terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21. Implementasi AI juga mendorong transformasi model pembelajaran menjadi lebih fleksibel, personal, dan berbasis data<sup>1</sup>. Kondisi tersebut menjadikan AI sebagai salah satu kekuatan transformasional utama dalam pendidikan global.

Meskipun demikian, pemanfaatan AI dalam pendidikan juga menghadirkan tantangan serius, khususnya terkait dimensi humanistik pendidikan. Dominasi teknologi berpotensi mereduksi peran manusia, terutama pendidik sebagai pembimbing moral, fasilitator nilai, dan teladan karakter. Pendidikan yang terlalu berorientasi pada teknologi berisiko menjadi mekanistik, instrumental, dan kehilangan dimensi relasional yang menjadi inti proses pedagogis. Berbagai kajian menunjukkan bahwa implementasi AI dalam pendidikan memunculkan persoalan etik, penurunan sensitivitas sosial, serta potensi melemahnya relasi emosional antara pendidik dan peserta didik<sup>2</sup>. Selain itu, penggunaan AI yang tidak disertai refleksi kritis dapat mengurangi kemandirian belajar (*learner agency*) dan memperlemah proses internalisasi nilai moral peserta didik<sup>3</sup>.

Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Di satu sisi, pendidikan Islam dituntut adaptif terhadap perkembangan teknologi digital; di sisi lain, pendidikan Islam harus tetap menjaga tujuan fundamentalnya, yaitu membentuk manusia seutuhnya (*insān kāmil*) yang berkembang secara intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara seimbang<sup>4</sup>. Oleh sebab itu, integrasi AI dalam pendidikan Islam tidak dapat dilakukan secara pragmatis, melainkan harus didasarkan pada landasan filosofis dan etik yang kuat agar tidak menghilangkan esensi pendidikan sebagai proses pembentukan manusia. Dalam perspektif ini, teknologi semestinya berfungsi sebagai alat bantu (*instrumental value*), bukan sebagai pusat pendidikan itu sendiri. Pendekatan pendidikan yang berpusat pada

---

<sup>1</sup>Holmes, W., Porayska-Pomsta, K., & Nemorin, S. (2022). The Ethics of Artificial Intelligence in Education. In *The Ethics of Artificial Intelligence in Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429329067>

<sup>2</sup>Bashori, A. I., Hazin, B. I., Nurhuda, A., Wibowo, T. H., Firmansyah, M., Adlina, A. U., Khosiah, N., Syarifah, T., & others. (2025). *PENDIDIKAN ISLAM DAN GLOBALISASI Menyelaraskan Tradisi Dengan Modernitas*. Duta Sains Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=w19MEQAAQBAJ>

<sup>3</sup>Favero, L., Pérez-Ortiz, J. A., Käser, T., & Oliver, N. (2026). AI in Education Beyond Learning Outcomes: Cognition, Agency, Emotion, and Ethics. *Human-Computer Interaction*, 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2602.04598>

<sup>4</sup>Wibowo, T. H., & Tobroni, T. (2025). Psychology as a Basis for Islamic Education Curriculum Development. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 322–337. <https://doi.org/10.25217/ji.v10i1.4897>

manusia (*human-centered education*) menjadi penting agar pemanfaatan AI tetap mendukung perkembangan peserta didik secara holistik<sup>5</sup>.

Untuk merespons tantangan tersebut, diperlukan rekonstruksi paradigma pendidikan Islam dengan meninjau kembali pemikiran tokoh-tokoh klasik yang memiliki relevansi kontekstual terhadap problem pendidikan kontemporer. Salah satu pemikir Muslim yang memiliki kontribusi besar dalam bidang pendidikan adalah Ibnu Khaldun. Melalui karya monumentalnya, *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menawarkan konsep pendidikan yang menempatkan manusia sebagai subjek utama pembelajaran. Pemikirannya tidak hanya menekankan aspek transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan keterampilan sosial peserta didik secara terintegrasi. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan menurut Ibnu Khaldun berorientasi pada pengembangan manusia secara menyeluruh yang mencakup dimensi intelektual, moral, dan sosial<sup>6</sup>.

Konsep pendidikan Ibnu Khaldun menekankan perkembangan intelektual secara bertahap, pembiasaan (*ta'wīd*) dalam proses belajar, serta keseimbangan antara penguasaan ilmu dan pembentukan akhlak. Menurutnya, pendidikan tidak boleh dilakukan secara instan ataupun represif karena berpotensi menghambat perkembangan psikologis peserta didik. Pendidikan harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan individu dan dilakukan secara gradual (*tadarruj*) untuk membangun kapasitas berpikir secara optimal. Selain itu, tujuan pendidikan tidak hanya terbatas pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan moral, penguatan nilai agama, pengembangan intelektual, dan kesiapan sosial peserta didik sebagai bagian dari pembangunan peradaban manusia<sup>7</sup>.

Selain itu, gagasan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan akhlak yang dikembangkan Ibnu Khaldun menawarkan perspektif penting dalam merespons krisis etik di era digital. Kemajuan teknologi tanpa penguatan nilai moral berpotensi melahirkan individu yang unggul secara intelektual tetapi miskin integritas sosial dan spiritual. Dalam hal ini, pendidikan Islam memiliki peluang untuk mengembangkan paradigma pendidikan integratif yang memadukan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai keislaman dan kemanusiaan.

---

<sup>5</sup> Wibowo, T. H. (2020). Kajian Teori Breaking Bad Habit Sebagai Solusi Memutus Kebiasaan Negatif Siswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 191–208. <https://doi.org/10.37286/ojs.v6i2.83>

<sup>6</sup> Khaldun, I. (2019). *Muqaddimah: An Introduction to The History of the World* (A. Thaha (ed.)). Wali Pustaka. [turospustaka.com](https://www.turospustaka.com); Saputra, E. B. N., Saiddaeni, S., & Bistara, R. (2024). IBNU KHALDUN DAN PENDIDIKAN ISLAM: TELAHAH ATAS AL-MUQADDIMAH. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.533>

<sup>7</sup> Agustian, A. I., & Prastowo, A. (2026). Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Khaldun dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Masa Kini. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 9(2), 1440–1451. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3230>

Paradigma tersebut diharapkan mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etik, tanggung jawab sosial, dan kematangan spiritual<sup>8</sup>.

Pemikiran Ibnu Khaldun menjadi semakin relevan ketika dihadapkan pada tantangan pendidikan di era AI. Meskipun AI mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, teknologi tersebut tidak dapat menggantikan peran manusia dalam membangun relasi emosional, menanamkan nilai, dan membentuk karakter peserta didik<sup>9</sup>. Dalam perspektif Ibnu Khaldun, pendidik memiliki fungsi sentral sebagai teladan (*uswah*), pembimbing moral, sekaligus agen pembentukan peradaban. Oleh karena itu, AI semestinya ditempatkan sebagai *wasīlah* (sarana) untuk memperkuat proses pendidikan, bukan menggantikan substansi pendidikan itu sendiri (*ghāyah*). Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer yang menempatkan teknologi sebagai instrumen pendukung pengembangan manusia, bukan sebagai pengganti manusia<sup>10</sup>.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun maupun implementasi AI dalam pendidikan, sebagian besar kajian masih memosisikan kedua isu tersebut secara terpisah. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada relevansi pemikiran Ibnu Khaldun terhadap pendidikan modern, pendidikan karakter, internalisasi nilai *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), maupun keterkaitan konsep *malakah* dan *deep learning*, tanpa secara spesifik mengaitkannya dengan tantangan pendidikan Islam di era *Artificial Intelligence* (AI). Akibatnya, belum banyak ditemukan kerangka konseptual yang secara eksplisit menjembatani nilai-nilai pendidikan Islam klasik dengan transformasi pendidikan digital kontemporer<sup>11</sup>. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi akademik untuk mengisi kesenjangan tersebut.

---

<sup>8</sup> Sajidin, Z. N., Kambali, K., Ahmad Ridwan, W., Widya Astuti, A., & Sayudin, S. (2023). DINAMIKA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN: MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(9), 911–923. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i9.1447>

<sup>9</sup> Nusaibah, A. W. N., & Bustam, B. M. R. B. (2023). URGENSI TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MEWUJUDKAN PROGRAM MERDEKA BELAJAR & PENDIDIKAN ISLAM YANG BERKEMAJUAN. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 8(2), 32–48. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.892>; Limniou, M. (2021). The Effect of Digital Device Usage on Student Academic Performance: A Case Study. *Education Sciences*, 11(3), 121. <https://doi.org/10.3390/educsci11030121>

<sup>10</sup> Khaldun, I. (2019). *Muqaddimah: An Introduction to The History of the World* (A. Thaha (ed.)). Wali Pustaka. [turospustaka.com](http://turospustaka.com); Saputra, E. B. N., Saiddaeni, S., & Bistara, R. (2024). IBNU KHALDUN DAN PENDIDIKAN ISLAM: TELAAH ATAS AL-MUQADDIMAH. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.533>

<sup>11</sup> Adina, R. N., & Wantini, W. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Era Modern. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 312–318. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.514>

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun sebagaimana tertuang dalam *Muqaddimah* serta mengkaji relevansinya dalam menghadapi tantangan pendidikan di era *Artificial Intelligence*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam yang humanistik, berbasis nilai, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan dan implementasi pendidikan Islam di era digital.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis historis untuk mengkaji pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan Islam serta relevansinya dalam menghadapi tantangan era *Artificial Intelligence* (AI). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam gagasan, konsep, dan nilai-nilai pendidikan yang dikemukakan Ibnu Khaldun, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan akal, pembelajaran bertahap, keseimbangan antara ilmu dan akhlak, serta orientasi pendidikan terhadap pembentukan manusia secara holistik<sup>12</sup>

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer utama adalah karya Ibnu Khaldun, terutama *Muqaddimah*, yang memuat pandangan komprehensif beliau tentang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan pembentukan peradaban. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran Ibnu Khaldun, pendidikan Islam, serta kajian pendidikan di era digital dan *Artificial Intelligence*. Seluruh sumber dipilih secara selektif untuk memastikan relevansi dan validitas data.<sup>13</sup>

Analisis historis digunakan untuk memahami konteks sosio-historis yang melatarbelakangi pemikiran Ibnu Khaldun. Pendekatan ini bertujuan untuk menempatkan gagasan pendidikan Ibnu Khaldun sesuai dengan realitas sosial, politik, dan intelektual pada masanya, sekaligus mengidentifikasi nilai-nilai universal yang dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan kontemporer. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Khaldun dipahami tidak hanya sebagai produk sejarah, tetapi juga sebagai sumber pemikiran yang kontekstual dan transformatif.

## PEMBAHASAN DAN ANALISIS

---

<sup>12</sup> Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=Rkh4EAAAQBAJ>

<sup>13</sup> Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); II). ALFABETA.

## Konsep Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menempatkan pendidikan sebagai fondasi utama dalam pembentukan manusia dan peradaban. Pendidikan, menurutnya, tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan potensi akal, membentuk karakter, menanamkan nilai moral, dan membangun kemampuan sosial peserta didik<sup>14</sup>. Pendidikan yang diperoleh dari orang tua, guru, atau lainnya, menjadi dasar utama pembentukan karakter individu. Namun, jika seseorang tidak menerima bimbingan, baik formal maupun informal, ia tetap akan belajar melalui pengalaman hidup dan interaksi dengan alam serta peristiwa sejarah. Dengan kata lain, lingkungan dan waktu (*zaman*) secara alami menjadi guru, memberikan pelajaran melalui pengalaman dan kejadian yang dialami sepanjang kehidupan.

Ibnu Khaldun memandang pendidikan sebagai suatu keterampilan (*skill*) yang harus dikembangkan secara sistematis. Ia menanggapi dan merekonstruksi metode pendidikan formal pada zamannya yang dianggap kurang efektif, yang lazim menggunakan hafalan (*tahfidz*) dan latihan berulang (*drill*). Metode-metode tersebut cenderung menghasilkan pembelajaran yang bersifat verbalistik, di mana peserta didik sekadar meniru atau mengulang perkataan guru tanpa memahami maknanya. Sebagai alternatif, Ibnu Khaldun mengusulkan pendekatan pendidikan tiga tahap. Tahap pertama, penyajian global (*sabil al-ijmal*), menekankan penyampaian hal-hal pokok dan prinsip dasar suatu disiplin secara umum, disesuaikan dengan kemampuan intelektual dan kesiapan peserta didik. Tahap kedua, pengembangan (*al-syarh wa al-bayan*), melibatkan penjelasan lebih mendalam dan latihan praktis untuk menguatkan pengetahuan dan keterampilan, termasuk penggunaan contoh konkret dan perbandingan untuk memperjelas materi. Tahap ketiga, penyimpulan (*takhallus*), merupakan tahap penjabaran kembali pokok bahasan secara rinci dan menyeluruh, dengan penekanan pada pemahaman yang mendalam dan inklusif melalui berbagai metode dan pendekatan, sehingga peserta didik dapat menginternalisasi pengetahuan secara menyeluruh dan aplikatif.<sup>15</sup>

Selain itu, dalam karyanya, Ibnu Khaldun mendefinisikan berpikir sebagai kesadaran individu terhadap fenomena yang diterima melalui indra, suatu kapasitas yang hanya dimiliki oleh makhluk hidup. Ia menekankan bahwa pengetahuan (*ma'rifah*) dan proses mengetahui (*idārah*) membedakan manusia dari makhluk lain, seperti hewan. Pengetahuan diperoleh

---

<sup>14</sup> Khaldun, I. (2019). *Muqaddimah: An Introduction to The History of the World* (A. Thaha (ed.)). Wali Pustaka. [turospustaka.com](https://turospustaka.com); Saputra, E. B. N., Saiddaeni, S., & Bistara, R. (2024). IBNU KHALDUN DAN PENDIDIKAN ISLAM: TELAAH ATAS AL-MUQADDIMAH. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.533>

<sup>15</sup> Khaldun, I. (2019). *Muqaddimah: An Introduction to The History of the World* (A. Thaha (ed.)). Wali Pustaka. [turospustaka.com](https://turospustaka.com)

melalui lima indera; pendengaran, penglihatan, pengecapan, penciuman, dan peraba, dan akal manusia menjadi sumber utama pemahaman. Meskipun demikian, Ibn Khaldun menegaskan bahwa pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia bersifat terbatas dan bergantung pada kemampuan persepsi dan penalaran manusia<sup>16</sup>.

Ia menekankan konsep *tadarruj* atau pembelajaran bertahap. Pengetahuan harus disampaikan dari yang sederhana ke kompleks, diiringi pengulangan, pembiasaan (*ta'wīd*), dan latihan reflektif agar peserta didik mampu menginternalisasi ilmu secara optimal<sup>17</sup>. Pendidikan yang dipaksakan atau bersifat instan justru dapat menurunkan motivasi belajar, melemahkan kapasitas berpikir, dan menghambat perkembangan moral peserta didik. Konsep *tadarruj* ini menekankan pentingnya pembelajaran adaptif yang memperhatikan tahapan perkembangan kognitif dan psikologis serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif, sejalan dengan prinsip pembelajaran HOTS di abad ke-21<sup>18</sup>.

Selaras dengan konsep tersebut, Ibnu Khaldun mengklasifikasikan kemampuan berpikir manusia ke dalam tiga tingkatan yang bersifat hierarkis dan saling terkait. Tingkat pertama, *al-'aql al-tamyiz* (akal pemisah), merupakan kemampuan dasar untuk memahami realitas eksternal melalui pengalaman inderawi dan kapasitas intelektual, memungkinkan manusia membedakan manfaat dan potensi bahaya, menghasilkan persepsi awal (*al-tasawwurat*), serta menyesuaikan tindakan dengan kompleksitas alam semesta. Tingkat kedua, *al-'aql al-tajribiy* (akal eksperimental), memungkinkan individu mengembangkan ide, gagasan, dan perilaku aplikatif dalam kehidupan sehari-hari, yang diperoleh secara bertahap melalui praktik, observasi, dan refleksi dalam bentuk apersepsi (*tashdiqat*), sehingga individu dapat merasakan manfaat praktis dari proses belajar. Tingkat ketiga, *al-'aql al-nadzari* (akal teoritis), adalah kemampuan berpikir abstrak dan reflektif yang memungkinkan pembentukan persepsi (*tashawwur*) dan apersepsi (*tashdiq*) untuk memahami prinsip-prinsip yang mendasari fenomena alam maupun sosial, menghasilkan pengetahuan konseptual yang lengkap meliputi hubungan sebab-akibat, generalisasi, dan diferensiasi, sehingga manusia dapat mencapai

---

<sup>16</sup> Othman, M. S. Bin, Hoshan, H., Yusof, A. B., Abdullah, Z., & Mohamed, A. T. (2023). The Concept of Malakah Ibn Khaldun in the Context of Teaching that Applies High Order Thinking Skills (HOTS). *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 11(1), 61–74. <https://doi.org/10.21093/sy.v11i1.5937>

<sup>17</sup> Amaliyah, I. N. F. (2025). Ibn Khaldun's Concept of Malakah and the Philosophy of Deep Learning: A Mindful, Meaningful, and Joyful Learning Perspective. *El-Tarbawi*, 18(2), 319–346. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss2.art7>

<sup>18</sup> Selfiana, R., Salsahbilla, M., & Noorhayati, S. M. (2026). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun : Studi Pustaka tentang Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2508>

pemahaman utuh tentang realitas dan berkembang menjadi manusia seutuhnya (*al-haqiqat al-insaniyat*)<sup>19</sup>.

Selain prinsip *tadarruj*, Ibn Khaldun juga merumuskan konsep *malakah*. *Malakah* didefinisikan sebagai sifat atau kebiasaan yang tertanam dalam diri peserta didik sebagai hasil dari proses belajar yang berulang-ulang, sehingga menjadi bagian integral dari jiwa dan perilaku mereka. *Malakah* berbeda dari konsep *al-fahmu* (pemahaman) maupun *al-wa'yu* (hafalan), karena lebih menekankan internalisasi dan stabilitas kebiasaan. Ibn Khaldun menekankan bahwa jiwa rasional (*al-nafs al-nathiqah*) hanya ada secara potensial pada manusia, dan potensi ini berkembang menjadi aktualitas melalui proses transformasi. Transformasi tersebut dimulai dari pengetahuan dan persepsi baru (*bitajaddud al-'ulum wa al-idrakat*) yang diperoleh dari pengalaman inderawi (*al-mahsusat*), kemudian berkembang menjadi persepsi aktual dan intelek murni melalui aktivitas spekulatif, hingga mencapai kesempurnaan pengetahuan tentang eksistensi manusia dan membentuk esensi spiritual<sup>20</sup>.

Untuk mencapai *malakah*, Ibnu Khaldun menerapkan metode pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Salah satunya adalah melalui latihan praktis yang menggunakan contoh nyata, seperti debat dan diskusi akademik, yang bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis dan kemampuan argumentasi peserta didik. Metode lain yang digunakan adalah memastikan kesinambungan antar-topik pelajaran, sehingga setiap materi saling berhubungan dan membangun pemahaman yang utuh dan koheren. Seluruh proses pembelajaran dirancang secara sistematis agar peserta didik tidak mengalami kebingungan atau bias dalam memahami materi, sekaligus memaksimalkan internalisasi pengetahuan dan keterampilan.

Dalam perspektif Ibnu Khaldun, pendidik memegang peran strategis dalam pendidikan, tidak hanya sebagai penyampai ilmu tetapi juga sebagai pembimbing, teladan, dan pembentuk karakter peserta didik. Ia menolak praktik pendidikan yang bersifat memaksa atau keras, karena hal tersebut dapat merusak kepribadian dan menimbulkan sikap pasif serta ketakutan pada peserta didik<sup>21</sup>. Pendidik ideal menerapkan pembelajaran secara bertahap, mengulang materi sesuai pokok bahasan dan kemampuan peserta didik, tidak beralih ke topik berikutnya sebelum penguasaan materi sebelumnya, serta mengatasi kelupaan dengan bimbingan yang tepat.

---

<sup>19</sup> Safirah, I., Saleh, R., & Sari, H. P. (2024). Filsafat Pendidikan Ibnu Khaldun; Relevansi dalam Konteks Pendidikan Modern. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 71–80. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.359>

<sup>20</sup> Saputra, E. B. N., Saiddaeni, S., & Bistara, R. (2024). IBNU KHALDUN DAN PENDIDIKAN ISLAM: TELAAH ATAS AL-MUQADDIMAH. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.533>

<sup>21</sup> Adina, R. N., & Wantini, W. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Era Modern. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 312–318. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.514>

Pendekatan ini menekankan kesabaran, penyesuaian materi dengan kemampuan peserta didik, dan mendekatkan mereka pada pencapaian tujuan pembelajaran<sup>22</sup>.

Selain itu, hubungan antara pendidik dan peserta didik bersifat relasional, di mana pendidik harus menjadi teladan dalam perilaku, budi pekerti, dan tata krama. Pendidik yang baik menunjukkan akhlak mulia, menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, serta menginternalisasi nilai-nilai moral melalui praktik nyata. Menurut Ibnu Khaldun, pendidik ideal memiliki tiga kualitas utama: keahlian, berupa kompetensi pedagogis, penguasaan ilmu, dan kemampuan menyusun metode pembelajaran yang efektif; berperadaban, yaitu kemampuan membangun relasi sosial dan komunikasi yang baik dengan komunitas pendidikan dan masyarakat; serta jiwa yang lurus dan akhlak mulia, termasuk sifat takwa, sabar, jujur, lemah lembut, dan cinta terhadap peserta didik tanpa membedakan. Akhlak dan kompetensi ini menjadikan pendidik teladan yang mampu membimbing peserta didik secara intelektual, moral, dan spiritual, serta melanjutkan misi pendidikan Islam yang menyeluruh.

### Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun di Era Artificial Intelligence

Perkembangan pesat *Artificial Intelligence* (AI) dalam beberapa dekade terakhir telah menghadirkan tantangan sekaligus peluang signifikan bagi sistem pendidikan global, termasuk pendidikan Islam. AI kini tidak hanya dipahami sebagai alat bantu teknologi, tetapi telah menjadi sistem cerdas yang mampu melakukan analisis data, personalisasi pembelajaran, otomatisasi evaluasi, dan pengambilan keputusan berbasis algoritma. Implementasi AI menawarkan manfaat nyata seperti efisiensi proses belajar, akses informasi cepat, pembelajaran adaptif, dan penguatan kompetensi abad ke-21. Transformasi ini mendorong model pendidikan menjadi lebih fleksibel, berbasis data, dan terpersonalisasi, namun sekaligus menimbulkan risiko penurunan kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar (*learner agency*), munculnya bias algoritmik dan disinformasi, berkurangnya interaksi manusiawi, pergeseran peran pendidik, dan potensi pendidikan menjadi mekanistik dan instrumental<sup>23</sup>.

---

<sup>22</sup> Saputra, E. B. N., Saiddaeni, S., & Bistara, R. (2024). IBNU KHALDUN DAN PENDIDIKAN ISLAM: TELAHAH ATAS AL-MUQADDIMAH. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.533>

<sup>23</sup> Bashori, A. I., Hazin, B. I., Nurhuda, A., Wibowo, T. H., Firmansyah, M., Adlina, A. U., Khosiah, N., Syarifah, T., & others. (2025). *PENDIDIKAN ISLAM DAN GLOBALISASI Menyelaraskan Tradisi Dengan Modernitas*. Duta Sains Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=wI9MEQAAQBAJ>; Favero, L., Pérez-Ortiz, J. A., Käser, T., & Oliver, N. (2026). AI in Education Beyond Learning Outcomes: Cognition, Agency, Emotion, and Ethics. *Human-Computer Interaction*, 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2602.04598>; Sharples, M. (2023). Towards Social Generative AI for Education: Theory, Practices and Ethics. *Learning: Research and Practice*, 9(2), 159–167. <https://doi.org/10.1080/23735082.2023.2261131>

Dalam konteks tersebut, pemikiran Ibnu Khaldun menawarkan landasan filosofis dan pedagogis yang tetap relevan. Melalui karya monumentalnya, *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan harus dijadikan fondasi utama dalam pembentukan manusia dan peradaban. Pendidikan harus menempatkan manusia sebagai subjek utama pembelajaran, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan akal, moral, spiritual, karakter, serta keterampilan sosial secara terpadu<sup>24</sup>.

Konsep ini relevan pada era *Artificial Intelligence* (AI), di mana teknologi dapat menyediakan data dan informasi secara masif, namun tidak mampu menggantikan pembentukan karakter, pemahaman etis, dan kapasitas reflektif peserta didik. AI menawarkan personalisasi dan efisiensi, namun pembelajaran yang hanya berbasis algoritma berpotensi mengabaikan dimensi humanistik dan spiritual yang menjadi inti pendidikan Islam. Pemikiran Ibnu Khaldun memberikan kerangka normatif untuk menyeimbangkan aspek kognitif, moral, dan sosial peserta didik. Misalnya, keseimbangan antara ilmu dan akhlak yang ia tekankan menjadi relevan dalam memastikan bahwa pembelajaran berbasis AI tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menguatkan kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan kematangan spiritual<sup>25</sup>.

Dalam konteks inilah, konsep *tadarruj* atau pembelajaran bertahap yang ia kembangkan sangat selaras dengan model pembelajaran adaptif berbasis AI, karena menekankan proses penguasaan pengetahuan secara sistematis, pengulangan, pembiasaan (*ta'wīd*), dan latihan reflektif untuk membangun kapasitas berpikir kritis, kreatif, dan reflektif, yang sejalan dengan prinsip *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) abad ke-21, dan dapat disesuaikan dengan prinsip pembelajaran adaptif berbasis AI<sup>26</sup>.

Konsep *malakah*, atau kebiasaan yang mengakar sebagai hasil pembelajaran berulang, juga sangat relevan dalam menghadapi era AI. Dalam konteks pendidikan modern berbasis AI, *malakah* dapat diartikan sebagai internalisasi praktik dan nilai melalui kombinasi antara pengalaman empiris dan penggunaan teknologi. AI dapat digunakan sebagai sarana untuk

---

<sup>24</sup> Khaldun, I. (2019). *Muqaddimah: An Introduction to The History of the World* (A. Thaha (ed.)). Wali Pustaka. [turospustaka.com](http://turospustaka.com)

<sup>25</sup> Safirah, I., Saleh, R., & Sari, H. P. (2024). Filsafat Pendidikan Ibnu Khaldun; Relevansi dalam Konteks Pendidikan Modern. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 71–80. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.359>; Sajidin, Z. N., Kambali, K., Ahmad Ridwan, W., Widya Astuti, A., & Sayudin, S. (2023). DINAMIKA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN: MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(9), 911–923. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i9.1447>

<sup>26</sup> Amaliyah, I. N. F. (2025). Ibn Khaldun's Concept of Malakah and the Philosophy of Deep Learning: A Mindful, Meaningful, and Joyful Learning Perspective. *El-Tarbawi*, 18(2), 319–346. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss2.art7>

melatih keterampilan dan membimbing pengambilan keputusan melalui simulasi dan pembelajaran adaptif, namun internalisasi nilai dan pembentukan karakter tetap memerlukan bimbingan manusia, sebagaimana *malakah* menekankan transformasi potensi akal menjadi aktualitas melalui pengalaman, refleksi, dan spekulasi.

Ibnu Khaldun membedakan tiga tingkatan kemampuan berpikir manusia: *al-'aql al-tamyiz* (akal pemisah), *al-'aql al-tajribiy* (akal eksperimental), dan *al-'aql al-nadzari* (akal teoritis) (Khaldun, 2019). Tingkatan ini memberikan kerangka untuk memahami bagaimana peserta didik memproses informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk AI. Akal pemisah memungkinkan peserta didik membedakan manfaat dan bahaya dari informasi yang diterima; akal eksperimental memungkinkan penerapan dan pengujian konsep dalam praktik; dan akal teoritis mendukung pemahaman konseptual dan reflektif yang mendalam. Integrasi AI dalam pendidikan dapat memperkaya pengalaman di semua tingkatan ini, misalnya melalui penggunaan simulasi, evaluasi adaptif, dan pembelajaran berbasis proyek, namun tetap memerlukan peran aktif pendidik untuk mengarahkan, menafsirkan, dan menanamkan nilai moral dalam proses tersebut<sup>27</sup>.

Dalam perspektif Ibnu Khaldun, pendidik memegang peran strategis yang tidak dapat digantikan oleh AI. Pendidik berfungsi sebagai teladan (*uswah*), pembimbing moral, dan agen pembentukan peradaban, sementara AI berperan sebagai *wasilah* yang memperkuat proses pembelajaran<sup>28</sup>. AI dapat meningkatkan efektivitas pengajaran, menyediakan analisis data yang kompleks, dan mendukung personalisasi, tetapi relasi emosional, penguatan nilai etis, dan pengembangan spiritual peserta didik tetap berada di tangan manusia. Dengan demikian, implementasi AI harus memadukan kecanggihan teknologi dengan prinsip pendidikan humanistik yang menekankan integritas moral, keadilan, dan keseimbangan antara ilmu dan akhlak.

Pendidik ideal menurut Ibnu Khaldun memiliki tiga karakteristik utama: keahlian, berperadaban, dan jiwa yang lurus serta akhlak mulia. Keahlian mencakup kompetensi pedagogis, pemahaman karakter peserta didik, serta kemampuan mengelola metode pengajaran yang efektif. Aspek berperadaban menekankan kemampuan berinteraksi sosial dan komunikasi yang efektif dengan peserta didik dan masyarakat luas. Jiwa yang lurus dan akhlak mulia

---

<sup>27</sup> Sya'rani, M. (2021). Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 6(1), 68–76. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i1.402>

<sup>28</sup> Wibowo, T. H., Hidayatullah, A. S., Subekti, N. B., & Djufri, E. (2025). Edukasi Digital Parenting Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Kepedulian Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital. *Santri: Journal of Student Engagement*, 04(2), 214–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/santri.v4i2.2110>

mencakup integritas moral, ketakwaan, kesabaran, kejujuran, kelembutan, dan kepedulian terhadap peserta didik. AI dapat mendukung aspek keahlian melalui alat evaluasi, adaptasi materi, dan simulasi pembelajaran, namun pendidik tetap menjadi mediator moral dan teladan karakter yang tidak tergantikan oleh teknologi<sup>29</sup>.

Lebih jauh, literatur terkini mengenai AI dalam pendidikan menegaskan pentingnya keseimbangan antara otomasi dan peran manusia. Penelitian menunjukkan bahwa AI meningkatkan efisiensi dan personalisasi pembelajaran, tetapi tidak mampu menanamkan nilai-nilai sosial, emosional, dan spiritual secara mandiri (Holmes et al., 2022; Sharples, 2023; Wang et al., 2024). Dalam konteks ini, prinsip pendidikan Ibnu Khaldun memberikan kerangka teoritis dan metodologis untuk mengintegrasikan AI dengan pendidikan humanistik, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai moral dan spiritual secara konsisten.

Dengan demikian, AI seharusnya ditempatkan sebagai *wasīlah* (alat bantu), bukan sebagai *ghāyah* (tujuan) pendidikan. Pendidik tetap memegang peran sentral dalam membimbing peserta didik, menanamkan nilai moral dan spiritual, serta membangun karakter yang utuh. Pendekatan ini memastikan integrasi teknologi tidak menggeser esensi humanistik pendidikan, selaras dengan gagasan Ibn Khaldun tentang pendidikan yang membentuk manusia seutuhnya (*insān kāmil*), yang berkembang secara intelektual, moral, sosial, dan spiritual (Holmes et al., 2019, 2022; Khaldun, 2019; Sajidin et al., 2023; Saputra et al., 2024).

### **Implikasi dan Strategi Implementasi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun Era *Artificial Intelligence***

Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) membawa dinamika baru dalam praktik pendidikan, termasuk pendidikan Islam. AI menghadirkan peluang berupa peningkatan efisiensi, akses informasi yang cepat, personalisasi pembelajaran, dan dukungan evaluasi adaptif. Namun, tanpa kerangka pedagogis yang tepat, pemanfaatan AI berisiko mengurangi kemampuan berpikir kritis, kemandirian belajar, interaksi sosial, dan internalisasi nilai moral peserta didik (Bashori et al., 2025; Favero et al., 2026; Sharples, 2023). Dalam konteks ini, pemikiran Ibnu Khaldun dapat menjadi pedoman untuk memastikan teknologi berfungsi sebagai alat pendukung (*wasīlah*), bukan tujuan utama (*ghāyah*) pendidikan.

---

<sup>29</sup> Safirah, I., Saleh, R., & Sari, H. P. (2024). Filsafat Pendidikan Ibnu Khaldun; Relevansi dalam Konteks Pendidikan Modern. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 71–80. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.359>

Ibnu Khaldun menekankan pendidikan sebagai fondasi pengembangan manusia seutuhnya, yang meliputi aspek kognitif, moral, spiritual, dan sosial. Pendidikan tidak hanya mentransfer informasi, tetapi membentuk karakter, kemampuan berpikir, dan keterampilan interaksi peserta didik<sup>30</sup>. Hal ini relevan bagi pendidikan berbasis AI, di mana teknologi mampu menyediakan data dan simulasi, namun tidak dapat menanamkan etika, nilai spiritual, dan refleksi kritis.

Strategi implementasi pemikiran Ibnu Khaldun di era AI meliputi beberapa aspek:

### 1. Kurikulum Holistik dan Adaptif

Kurikulum perlu dirancang secara bertahap (*tadarruj*), dari konsep dasar menuju kompleks, dengan pengulangan, latihan, dan refleksi yang berkesinambungan. AI dapat digunakan untuk memberikan konten interaktif, penilaian adaptif, dan simulasi, tetapi penguatan makna, konteks, dan nilai moral tetap menjadi tanggung jawab pendidik.

### 2. Internalisasi Nilai melalui *Malakah*

Konsep *malakah* menekankan pengembangan kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. AI dapat mendukung latihan praktik dan simulasi keputusan, tetapi pembentukan karakter, akhlak, dan keterampilan sosial hanya dapat terwujud melalui bimbingan manusia dan refleksi pengalaman nyata.

### 3. Peran Strategis Pendidik

Pendidik berperan sebagai teladan (*uswah*), pembimbing moral, dan agen pembentukan peradaban, sementara AI berfungsi sebagai *wasīlah*. Pendidik ideal menurut Ibnu Khaldun memiliki tiga karakteristik utama: keahlian, berperadaban, dan jiwa yang lurus serta akhlak mulia. AI mendukung aspek keahlian melalui analisis data, evaluasi adaptif, dan simulasi pembelajaran, tetapi pendidik tetap menjadi mediator moral yang tidak tergantikan.

### 4. Pengembangan Model Pembelajaran Adaptif Berbasis AI

AI dapat memperkaya pengalaman belajar pada tiga tingkatan kemampuan berpikir: *al-'aql al-tamyiz* (pemahaman awal dan evaluasi risiko), *al-'aql al-tajribiy* (aplikasi praktis dan eksperimen), dan *al-'aql al-nadzari* (pemikiran teoritis dan reflektif). Integrasi AI harus

---

<sup>30</sup> Khaldun, I. (2019). *Muqaddimah: An Introduction to The History of the World* (A. Thaha (ed.)). Wali Pustaka. [turospustaka.com](https://turospustaka.com); Jauhari, M. I. (2020). KONSEP PENDIDIKAN IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN DI ERA MODERN. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 187–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.138>; Sultani, & Khojir. (2023). Manifestasi Filsafat Nilai Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 6(1), 39–48. <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v6i1.156>

disertai arahan pendidik agar peserta didik mampu memahami prinsip, menafsirkan informasi, dan mengambil keputusan etis.

## 5. Keseimbangan antara Teknologi dan Humanisme

Implementasi AI harus memadukan efisiensi dan personalisasi dengan pembelajaran humanistik. AI mempercepat akses informasi dan evaluasi, tetapi pembentukan karakter, nilai sosial, dan spiritual tetap bergantung pada interaksi manusia. Prinsip Ibnu Khaldun memberikan kerangka normatif untuk mengintegrasikan AI tanpa menggeser esensi pendidikan, sehingga peserta didik berkembang sebagai *insān kāmil*, utuh secara intelektual, moral, sosial, dan spiritual.

Dengan strategi ini, pendidikan di era AI dapat menyatukan kecanggihan teknologi dengan prinsip humanistik, menghasilkan peserta didik yang kompeten, berkarakter kuat, dan mampu beradaptasi secara etis di tengah kompleksitas dunia modern.

## KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun menekankan pembangunan manusia secara holistik, mencakup aspek kognitif, moral, spiritual, karakter, dan keterampilan sosial. Konsep-konsep seperti *tadarruj* (pembelajaran bertahap), *malakah* (internalisasi kebiasaan melalui praktik berulang), serta tiga tingkatan akal (*al-‘aql al-tamyiz*, *al-‘aql al-tajribiy*, dan *al-‘aql al-nadzari*) menjadi fondasi penting dalam membentuk peserta didik yang berpikir kritis, reflektif, dan mampu mengintegrasikan ilmu dengan nilai moral. Pendidik memegang peran sentral sebagai teladan, pembimbing moral, dan mediator nilai, sementara pengalaman dan interaksi menjadi sarana penguatan karakter peserta didik.

Di era *Artificial Intelligence*, AI menawarkan peluang seperti efisiensi, personalisasi, dan adaptasi pembelajaran. Namun, teknologi ini tidak mampu menggantikan pembentukan karakter, nilai etis, dan refleksi kritis. Oleh karena itu, prinsip pendidikan Ibnu Khaldun tetap relevan sebagai kerangka normatif untuk memastikan AI digunakan sebagai *wasīlah* (alat bantu) yang memperkuat proses pendidikan, bukan sebagai tujuan utama (*ghāyah*). Integrasi AI harus menekankan keseimbangan antara kemampuan kognitif, internalisasi nilai, interaksi sosial, dan pengembangan spiritual, sehingga peserta didik tetap menjadi *insān kāmil*, utuh secara intelektual, moral, sosial, dan spiritual.

Dengan demikian, strategi implementasi pemikiran Ibnu Khaldun di era AI menuntut desain kurikulum holistik dan adaptif, internalisasi nilai melalui praktik berulang, peran strategis pendidik sebagai teladan moral, model pembelajaran adaptif berbasis AI, serta keseimbangan antara teknologi dan humanisme. Pendekatan ini memastikan teknologi

mendukung pencapaian tujuan pendidikan Islam yang humanistik, membentuk peserta didik yang kompeten, berkarakter, dan mampu menghadapi kompleksitas dunia modern secara etis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adina, R. N., & Wantini, W. (2023). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun pada Pendidikan Islam Era Modern. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 312–318. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.514>
- Agustian, A. I., & Prastowo, A. (2026). Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ibnu Khaldun dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam Masa Kini. *AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies*, 9(2), 1440–1451. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.3230>
- Amaliyah, I. N. F. (2025). Ibn Khaldun's Concept of Malakah and the Philosophy of Deep Learning: A Mindful, Meaningful, and Joyful Learning Perspective. *El-Tarbawi*, 18(2), 319–346. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol18.iss2.art7>
- Bashori, A. I., Hazin, B. I., Nurhuda, A., Wibowo, T. H., Firmansyah, M., Adlina, A. U., Khosiah, N., Syarifah, T., & others. (2025). *PENDIDIKAN ISLAM DAN GLOBALISASI Menyelaraskan Tradisi Dengan Modernitas*. Duta Sains Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=wl9MEQAAQBAJ>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications. <https://books.google.co.id/books?id=Rkh4EAAAQBAJ>
- Favero, L., Pérez-Ortiz, J. A., Käser, T., & Oliver, N. (2026). AI in Education Beyond Learning Outcomes: Cognition, Agency, Emotion, and Ethics. *Human-Computer Interaction*, 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.2602.04598>
- Holmes, W., Maya, B., & Fadel, C. (2019). AI in Education. In *CENTER for CURRICULUM REDESIGN*. The Center for Curriculum Redesign. <http://bit.ly/AIED-BOOK%0A>
- Holmes, W., Porayska-Pomsta, K., & Nemorin, S. (2022). The Ethics of Artificial Intelligence in Education. In *The Ethics of Artificial Intelligence in Education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429329067>
- Jauhari, M. I. (2020). KONSEP PENDIDIKAN IBNU KHALDUN DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN DI ERA MODERN. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 187–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.36668/jal.v9i1.138>
- Khaldun, I. (2019). *Muqaddimah: An Introduction to The History of the World* (A. Thaha (ed.)). Wali Pustaka. [turospustaka.com](http://turospustaka.com)
- Limniou, M. (2021). The Effect of Digital Device Usage on Student Academic Performance: A Case Study. *Education Sciences*, 11(3), 121. <https://doi.org/10.3390/educsci11030121>
- Missouri, R. (2023). STRATEGI INOVATIF MENYATUKAN TRADISI DAN MODERNITAS DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM. *KREATIF: Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 23–34. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v21i1.1820>
- Nusaibah, A. W. N., & Bustam, B. M. R. B. (2023). URGENSI TEKNOLOGI DALAM

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MEWUJUDKAN PROGRAM MERDEKA BELAJAR & PENDIDIKAN ISLAM YANG BERKEMAJUAN. *Qolamuna : Jurnal Studi Islam*, 8(2), 32–48. <https://doi.org/10.55120/qolamuna.v8i2.892>

Othman, M. S. Bin, Hoshan, H., Yusof, A. B., Abdullah, Z., & Mohamed, A. T. (2023). The Concept of Malakah Ibn Khaldun in the Context of Teaching that Applies High Order Thinking Skills (HOTS). *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 11(1), 61–74. <https://doi.org/10.21093/sy.v11i1.5937>

Safirah, I., Saleh, R., & Sari, H. P. (2024). Filsafat Pendidikan Ibnu Khaldun; Relevansi dalam Konteks Pendidikan Modern. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 71–80. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i4.359>

Sajidin, Z. N., Kambali, K., Ahmad Ridwan, W., Widya Astuti, A., & Sayudin, S. (2023). DINAMIKA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF IBNU KHALDUN: MENJAWAB TANTANGAN PENDIDIKAN ISLAM MODERN. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(9), 911–923. <https://doi.org/10.58344/locus.v2i9.1447>

Saputra, E. B. N., Saiddaeni, S., & Bistara, R. (2024). IBNU KHALDUN DAN PENDIDIKAN ISLAM: TELAHAH ATAS AL-MUQADDIMAH. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.533>

Selfiana, R., Salsahbilla, M., & Noorhayati, S. M. (2026). Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun : Studi Pustaka tentang Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2508>

Sharples, M. (2023). Towards Social Generative AI for Education: Theory, Practices and Ethics. *Learning: Research and Practice*, 9(2), 159–167. <https://doi.org/10.1080/23735082.2023.2261131>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); II). ALFABETA.

Sultani, & Khojir. (2023). Manifestasi Filsafat Nilai Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Widya Borneo*, 6(1), 39–48. <https://doi.org/10.56266/widyaborneo.v6i1.156>

Sya'rani, M. (2021). Konsep Pendidikan Dalam Pemikiran Ibnu Khaldun. *Jurnal Penelitian Tarbawi*, 6(1), 68–76. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i1.402>

Wang, S., Wang, F., Zhu, Z., Wang, J., Tran, T., & Du, Z. (2024). Artificial intelligence in education: A systematic literature review. *Expert Systems with Applications*, 252(PA), 124167. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2024.124167>

Wibowo, T. H. (2020). Kajian Teori Breaking Bad Habit Sebagai Solusi Memutus Kebiasaan Negatif Siswa Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 191–208. <https://doi.org/10.37286/ojs.v6i2.83>

Wibowo, T. H., Hidayatullah, A. S., Subekti, N. B., & Djufri, E. (2025). Edukasi Digital Parenting Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Kepedulian Orang Tua Terhadap Anak Di Era Digital. *Santri: Journal of Student Engagement*, 04(2), 214–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/santri.v4i2.2110>

Wibowo, T. H., & Tobroni, T. (2025). Psychology as a Basis for Islamic Education Curriculum

Development. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 322–337.  
<https://doi.org/10.25217/ji.v10i1.4897>